

Pelatihan Bahasa Inggris Dasar Bagi Perangkat Desa di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah

Pratika Ayuningtyas

Administrasi Bisnis, Politeknik Sawunggalih Aji

Abstract

English mastery is not only for young or teenager, but also adults. English should be mastered not only for teachers or workers, but the village administrative personnel. Widening the knowledge and the network means person will not be out of date. Using everyday English means someone will be opened to every global chances and opportunity. An English training was proposed to solve the problem of the village administrative personnel. It was proposed to create a skillful administrative personnel in using English. There were 30 participants of this training which come from 14 villages all over three sub districts in Purworejo Regency. The training was held for two days for fourteen hours. Finishing the training, the participants were able to answer the everyday conversation appropriately. The participants were actively involved in the training process.

Keywords: training, english, administrative personnel

Abstrak

Penguasaan bahasa Inggris tidak terbatas hanya untuk anak muda, namun juga orang paruh baya. Penguasaan bahasa Inggris juga tidak hanya untuk guru, atau pekerja kantor saja, namun perangkat desa juga membutuhkan bahasa Inggris. Dengan memperluas pengetahuan dan jaringan, diharapkan perangkat desa menjadi tidak gagap teknologi dan dapat menguasai bahasa Inggris dasar untuk percakapan sehari-hari. Pelatihan Bahasa Inggris diharapkan mampu menjawab permasalahan yang dihadapi oleh para perangkat desa. Pelatihan ini diikuti oleh 30 peserta dari 18 desa yang berasal dari 3 kecamatan. Pelatihan dilaksanakan selama dua hari selama 14 jam. Setelah selesai pelatihan peserta mampu menjawab percakapan sederhana dalam bahasa Inggris. Peserta terlibat secara aktif dalam kegiatan dan antusias mereka tinggi.

Keywords: pelatihan, bahasa inggris, perangkat desa

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi yang terjadi sekarang ini menuntut manusia untuk dapat berkomunikasi dengan dunia luar dan dalam berbagai bahasa, terutama bahasa internasional yakni Bahasa Inggris. Dengan menguasai bahasa itu maka manusia akan lebih mudah untuk menggunakan teknologi dan mengetahui informasi dengan lebih cepat. Dengan kata lain, globalisasi telah memberikan kesempatan kepada sebagian besar individu untuk dapat berinteraksi dengan individu lain tanpa adanya batasan ruang dan waktu (Damayanti & Maharani, 2011). Penggunaan bahasa Inggris juga akan mempermudah seseorang untuk dapat

mengakses informasi dengan seluas-luasnya. Terlebih kecakapan bahasa Inggris orang dewasa merupakan cerminan kuat akan masyarakat yang terbuka. Pada saat orang dewasa belajar bahasa Inggris, mereka juga secara tidak langsung akan lebih aktif secara internasional, lebih terlibat dalam politik, dan memiliki pandangan yang lebih maju terhadap peran gender (EF Education First, 2020).

Tuntutan globalisasi ini ternyata dirasakan pula oleh para penggerak di level pemerintahan terkecil yaitu para perangkat desa. Perangkat desa adalah unsur staf yang membantu Kepala Desa dalam penyusunan

dan koordinasi yang diwadahi dalam Sekretariat Desa, dan unsur pendukung tugas Kepala Desa dalam pelaksanaan kebijakan yang diwadahi dalam bentuk pelaksana teknis dan unsur Kewilayahan (Permendagri, 2015). Perangkat Desa terdiri atas sekretariat desa, pelaksana kewilayahan dan pelaksana teknis (UU No. 6 Tahun 2015).

Perangkat desa saat ini bekerja sehari-hari dengan menggunakan bantuan computer yang merupakan salah satu teknologi yang wajib dikuasai oleh masyarakat di era globalisasi ini. Selain itu, dengan digalakkannya desa wisata, para perangkat desa diharapkan dapat menjadi duta desa untuk dapat mempromosikan desa kepada masyarakat luas, terutama calon investor.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan bahasa Inggris bagi perangkat desa yang diselenggarakan di kampus Politeknik Sawunggalih Aji ini dilaksanakan pada tanggal 30 dan 31 Januari 2018. Kegiatan dilaksanakan dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 15.00. Peserta pelatihan adalah sebanyak tiga puluh (30) perangkat desa dari 18 desa yang berasal dari tiga kecamatan berbeda yaitu kecamatan Kutoarjo, kecamatan Kemiri, dan kecamatan Bruno. Kerangka dasar dari pemecahan masalah dalam pengabdian pada masyarakat ini adalah memberikan pelatihan untuk para perangkat desa. Gambaran pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

Tahapan persiapan meliputi mendata peserta yang akan mengikuti pelatihan dan kesiapan instruktur yang merupakan penulis sendiri, menyusun jadwal kegiatan, menyusun materi dan mempersiapkan tempat untuk kegiatan berlangsung.

Dengan memperluas pengetahuan dan jaringan, diharapkan perangkat desa menjadi tidak gagap teknologi dan dapat menguasai bahasa Inggris dasar untuk percakapan sehari-hari.

Politeknik Sawunggalih Aji sebagai Lembaga Pendidikan yang selalu mengutamakan Tri Darma Perguruan Tinggi, menampung permasalahan dari perangkat desa dan menemukan sebuah jalan keluar dengan diadakannya Pelatihan Bahasa Inggris dasar bagi perangkat desa. Dengan diadakannya pelatihan ini diharapkan para perangkat desa dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya agar mempermudah berkomunikasi dengan masyarakat yang lebih luas.

b. Pelaksanaan

Ada beberapa langkah dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Langkah-langkah tersebut yaitu:

- 1) Melakukan wawancara singkat kepada peserta pelatihan mengenai materi yang ingin didapatkan atau materi yang ingin dipelajari dengan cepat.
- 2) Menggandakan materi pelatihan.
- 3) Memberikan pelatihan. Pelatihan yang diberikan akan skil berbicara dan akan meliputi elemen kosa kata dan language expression, pengucapan dan tata bahasa.
- 4) Melakukan evaluasi terhadap program, proses dan hasil kegiatan.

Materi yang diberikan pada pelatihan bahasa Inggris ini seperti yang terlihat pada table 1 berikut:

Tabel 1. Jadwal Pelatihan Bahasa Inggris untuk perangkat desa

Pertemuan	Tanggal	Materi	Pemateri
1	30 Januari 2018	Greeting and parting	Pratika Ayuningtyas
2	31 Januari 2018	Giving direction	Pratika Ayuningtyas

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini diadakan selama dua hari yaitu pada tanggal 30 Januari 2018 dan tanggal 31 Januari 2018. Materi pelatihan fokus kepada skil berbicara yang meliputi *language expression* dan kosa kata, pengucapan, tata bahasa dan kelancaran berbicara. Deskripsi dari jalannya pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Hari Pertama (30 Januari 2018)

Pelatihan dimulai pukul 08.00 dengan pembukaan oleh Direktur Politeknik Sawunggalih Aji, Sapta Aji Srimargiutomo. Kegiatan pelatihan dilanjutkan doa bersama

dan materi inti pelatihan. Di hari pertama ini, para peserta datang tepat waktu sehingga acara pelatihan dapat berjalan sesuai jadwal yang telah direncanakan. Peserta pelatihan mengenakan seragam atasan putih dan bawahan hitam untuk mengawali pelatihan ini. Peserta terlihat antusias saat memasuki ruangan pelatihan. Beberapa dari peserta bahkan sudah menggunakan bahasa Inggris untuk menyapa instruktur/pemateri. Para peserta tidak jarang pula melontarkan guyonan-guyonan agar suasana kelas menjadi lebih hidup dan tidak kaku.



Gambar 1. Peserta Pelatihan



Gambar 2. Suasana pelatihan hari ke-1

Materi yang diberikan di hari pertama ini adalah materi tentang *greeting* dan *parting*

(salam dan perpisahan). *Language expression* menjadi materi intinya. *Language expression*

akan membantu peserta untuk memahami bahasa secara kontekstual sesuai dengan kebutuhannya (Ayu et al., 2017; Lihawa, 2015). Peserta diberikan materi language expression ini dengan metode S-R yaitu Stimulus-Response (Sudipa et al., 2010).

Metode ini diklaim efektif untuk memulai kelas berbahasa. Seperti misalnya, pemateri/instruktur akan memberikan stimulus “How are you” dan Response dari peserta “I’m fine thank you”. Setelah itu pemateri akan memberikan tambahan informasi atas response yang diberikan, bahwa pada pertanyaan “how are you?” dapat dijawab dengan berbagai jawaban lain, misalnya “I’m okay”, “I’m great” “I’m not very well” dan lain sebagainya. Dengan metode ini peserta dapat melatih kemampuan bahasa inggris dasarnya tanpa harus memperhatikan unsur-unsur bahasa lain

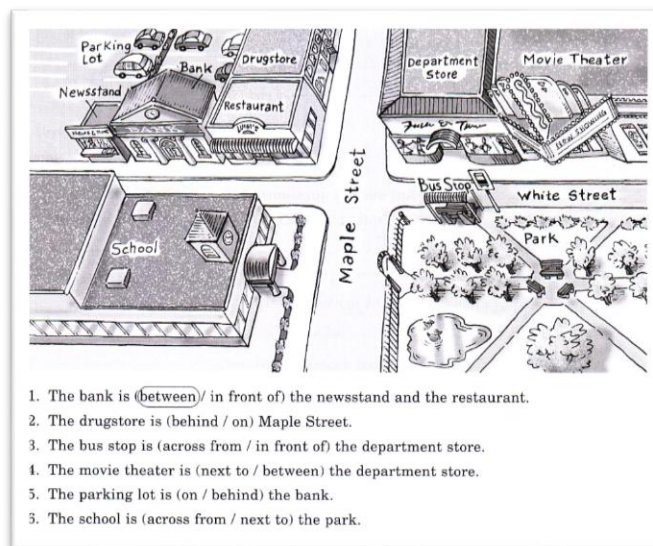
seperti grammar dan pronunciation. Peserta merasa tidak terbebani dengan unsur-unsur kebahasaan tersebut, maka peserta terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut.

Sedangkan untuk meningkatkan pronounciataion peserta didik, Teknik yangdigunakan adalah Teknik drilling. Teknik drilling telah terbukti untuk dapat meningkatkan kemampuan tersebut (Elly, 2013). Teknik ini juga membuat peserta memberikan Respon positif dan antusiasme. Peserta juga menjadi sadar akan perlunya penguasaan berbahasa Inggris secara lisan (Andy et al., 2018). Peserta menjadi lebih aktif dalam mengambil resiko (risk-taking) serta tingkat partisipasi yang tinggi dalam kegiatan. Pelatihan hari pertama dilaksanakan dengan baik tanpa ada halangan yang berarti.

2. Hari Kedua (31 Januari 201

Pelatihan hari kedua dimulai pada pukul 08.00 dengan doa bersama dilanjutkan kegiatan inti. Materi inti pada pelatihan hari kedua adalah giving direction. Materi ini dipilih agar dapat digunakan dalam keseharian peserta, terkait dengan menunjukkan sebuah tempat umum maupun

tempat wisata. Seperti pelatihan di hari pertama, focus pada pelatihan hari ini adalah penguasaan language expression seperti “go straight, turn left, beside” dan lain sebagainya. Contoh materi pelatihan hari kedua seperti terlihat pada Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Contoh Materi dengan Topic Giving Direction

Pada hari ini, peserta berlatih menggunakan cooperative learning dan collaborative learning. Collaborative learning berarti peserta belajar memahami materi bersama dengan teman, guru maupun kelompok (Barkley et al., 2005). Peserta dianggap belajar apabila peserta terlibat aktif dalam pembelajaran tersebut (Respati, 2019). Dalam pelatihan ini collaborative learning diwujudkan dalam kegiatan kerja sama

dengan pengajar dan teman. Pengajar/instruktur menjadi bagian dari kelompok besar untuk memberikan contoh. Pengajar memberikan pertanyaan, seperti “where is Room A12?” kemudian peserta akan menjawab “sebelah or beside room A11, bu.” Dengan metode seperti ini, peserta memahami apa yang harus dilakukan di kegiatan berikutnya. Berikut adalah gambar penggunaan metode collaborative learning.



Gambar 4. Peserta belajar dengan metode *collaborative learning*

Dengan metode ini, pengajar memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya dan membagi kesulitan dengan peserta lain maupun dengan pengajar sendiri (Wibowo & Pardede, 2019). Dalam hal ini yang dilaksanakan adalah memberikan kesempatan pada tiap peserta untuk menanggapi maupun mengajukan pertanyaan. Kemudian pengajar akan memberikan tanggapan terhadap hal tersebut. Maka peserta terlibat secara aktif dalam pembelajaran (Nurpaidah, 2017).

Sedangkan metode lain yang digunakan adalah cooperative learning yang dapat diartikan sebagai Teknik pembelajaran yang memaksimalkan adanya kerja sama antar peserta didik dalam mempelajari pengetahuan (Lihawa, 2015). Setelah berlatih

bersama dengan pengajar pada tahap sebelumnya, pPeserta diminta untuk berlatih berpasangan dengan teman satu kelas untuk mempraktekkan percakapan mengenai giving direction. Satu orang akan berperan sebagai penanya, dan temannya akan menjawab. Misalnya peserta 1 akan bertanya, “How to get to the waterfall?”, peserta 2 akan menjawab “from the village administrative office, you can go straight to the crossroad, then turn left go along for about 3 kilometers, the waterfall ticket gate will be on your left”. Sebelumnya, peserta diberikan pengetahuan dasar tentang frasa-yang bisa digunakan dalam role play ini agar peserta memiliki dasar pengetahuan untuk dapat mengembangkannya dengan metode cooperative learning.

Hari kedua berjalan dengan lancar tanpa hambatan yang berarti. Antusiasme juga terlihat jelas. Perubahan antusiasme yang ada dari sebelum mulai pelatihan dan setelah

mengikuti pelatihan tampak sangat jelas. Terlihat antusiasme peserta setelah menyelesaikan pelatihan semakin tinggi seperti tampak pada gambar 4 berikut.



Gambar 4. Peserta Pelatihan hari kedua

4. KESIMPULAN

Pelatihan Bahasa Inggris untuk para perangkat desa di kabupaten Purworejo berjalan dengan lancar. Peserta terlibat aktif pada setiap kegiatannya. Peserta juga antusias selama mengikuti pelatihan dengan tidak adanya peserta yang absen pada tiap pelatihan. Terkait dengan kemampuan bahasa Inggrisnya, peserta mampu menjawab stimulus yang diberikan pada saat pelatihan berlangsung. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan bahasa Inggris peserta didik dalam menjawab pertanyaan sederhana meningkat. Dengan metode drilling, peserta didik telah mampu mengucapkan kalimat dengan berterima, sesuai dengan pronunciation yang dapat diterima. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan pronunciation peserta didik meningkat.

Pelatihan ini diharapkan dapat

dilaksanakan secara kontinyu mengingat kebermanfaatan pelatihan sejenis ini. Hal tersebut dikarenakan masih banyak desa di sekitar wilayah kecamatan Kutoarjo, Kemiri dan Grabag yang belum terjangkau dalam pelatihan ini. Apabila memungkinkan pelaksanaan pelatihan lagi, bisa dilanjutkan dengan pelatihan dalam hal lain, yang juga masih dibutuhkan oleh perangkat desa yaitu pelatihan komputer ataupun publik speaking. Hal ini penting karena perangkat desa bertugas melayani masyarakat dan merupakan garda terdepan untuk dapat mempromosikan desa, sehingga kalau mereka menguasai teknologi, misi tersebut akan bisa diperkenalkan lebih jauh kepada masyarakat untuk menjaring investor dan menggugah keinginan wisatawan untuk bisa datang ke desa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Andy, A., Rusfandi, R., & Muzammil, L. (2018). Pelatihan Berbahasa Inggris Dengan Drilling Dan Repetition Bagi Karang Taruna Desa Jedong. *Martabe* :

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 42-48.
<https://doi.org/10.31604/jpm.v1i2.42-48>

- Ayu, P., Sudana, P., Agung, A., Barustyawati, S., & Sonia, K. (2017). *Pelatihan Bahasa Inggris dan Kecakapan Komputer bagi Pemandu Wisata Lokal Gitgit di Buleleng*. 179–184.
- Barkley, E. F., Cross, K. P., & Major, C. H. (2005). *Collaborative Learning Techniques* (First Edit). Jossey-Bass.
- Damayanti, R., & Maharani, A. (2011). Kebutuhan Penguasaan Bahasa Asing pada Mahasiswa Universitas Paramadina dalam Era Globalisasi. *Jurnal Unair*, 24(3).
- EF Education First. (2020). Ef epi. *EF EPI EF English Proviency Index*.
- Elly, E. (2013). Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Drill Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar Usaba Sepotong. In *FKIP Universitas Tanjungpura*.
- Lihawa, K. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Dalam Percakapan Sehari-Hari*.
- Nurpaidah, S. (2017). The Implementation of Collaborative Learning Methods to Increase Student Learning Acitivity and Result Activity in Colloid Matter on XI IPA 1 Class SMA Negeri 3 Watampone.
- Respati, Y. A. (2019). Collaborative Learning Dalam Upaya Peningkatan Keaktifan Mahasiswa Pada Proses Pembelajaran. *Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi*, 15(2), 15–23. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v15i2.24490>
- Sudipa, I. N., Brata, F. I. M., Rajeg, I. M., Laksmi, L. P., & Rahayuni, N. K. S. (2010). Pelatihan bahasa inggris komunikatif bagi kelompok sadar wisata di desa Carang Sari Badung Utara. *Udayana Mengabdi*, 9(2), 75–78. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jum/article/view/2073/1263>
- Wibowo, L. A., & Pardede, L. R. (2019). Peran Guru dalam Menggunakan Model Pembelajaran Collaborative Learning terhadap Keaktifan Siswa Dalam Belajar. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 5(1), 201–208.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia No 83 Tahun 2015. *Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa*. 31 Desember 2015. Jakarta
- Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014. Desa. 15 Januari 2014. Jakarta. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia nomor 5495